

**Rahmat dan Bencana dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran terhadap Qs.
Al-Ahzab Ayat 17 menurut Buya Hamka**

Zainabila¹, Dr. Husnel Anwar, M. Ag², Dr. Ali Azmi Nasution, M.A³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

zainabila09@gmail.com¹

ABSTRACT

There are verses about grace and disaster in the Al-Qur'an, one of which is in QS. Al-Ahzab: 17. But these two words (grace and disaster) many people still misunderstand its meaning. For example, when someone has an amputated hand. Having an amputated hand is poor, but behind this accident, there is grace behind it. If people lack understanding, people will always think badly about what happens. Things like this make the author raise the theme of Grace and Disaster. Hamka with his Al-Azhar Tafsir used as the primary reference. Based on this description, a problem formulation can be taken as follows: How is Hamka's interpretation of grace and disaster in surah Al-Ahzab: 17 in Al-Azhar Tafsir? And what is the relationship between grace and disaster in improving the quality of life in this world and the hereafter? This research is a library research. According to Hamka, the research results obtained from research on grace and disaster in the Al-Qur'an and grace according to Buya Hamka in Al-Azhar Tafsir is a manifestation of God's love for His servants that radiates to charity and deeds until one day he dies with husnul khatimah. Meanwhile, according to Buya Hamka, disasters are divided into two, which are small disasters, such as illness, and major disasters that occur in the universe, such as earthquakes, floods, and volcanic eruptions. Buya Hamka also believes that the disasters was caused by several factors, as mentioned in the Al-Qur'an, which are the factor of human disbelief, the factor of human hypocrisy, and the factor of human disobedience.

Keywords: *grace, disaster, tafsir Al-Azhar*

ABSTRAK

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat mengenai rahmat dan bencana, salah satunya pada QS. Al-Ahzab ayat 17. Namun, kedua kata ini, yaitu rahmat dan bencana sebagian masyarakat masih banyak yang salah memahami dalam memaknainya. Sebagai contoh ketika seseorang yang diamputasi tangannya. Amputasi tangan merupakan keburukan, namun dibalik itu semua terdapat kebaikan untuknya. Jika masyarakat kurang akan pemahamannya, maka masyarakat selalu beranggapan buruk apa yang telah terjadi, hal seperti ini yang membuat penulis untuk mengangkat tema mengenai Rahmat dan Bencana. Hamka dengan Tafsir Al-Azhar-nya digunakan sebagai rujukan primer. Berdasarkan uraian tersebut, diambil sebuah rumusan masalah, yaitu bagaimana penafsiran Hamka tentang rahmat dan bencana dalam surah Al-Ahzab ayat 17 di dalam tafsir Al-Azhar? Dan bagaimana hubungan antara rahmat dan bencana dalam meningkatkan kualitas hidup dunia dan akhirat. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian yang didapat dari penelitian rahmat dan bencana dalam Al-Qur'an menurut Hamka adalah rahmat. Menurut Buya Hamka di dalam tafsir Al-Azhar ialah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yang memancar kepada amal dan perbuatan sampai kelak meninggal dunia dengan husnul khatimah. Sedangkan, bencana menurut Buya Hamka terbagi menjadi dua,

yaitu bencana kecil seperti sakit dan bencana besar yang terjadi di alam semesta seperti gempa bumi, banjir, dan gunung meletus. Buya Hamka juga berpendapat terjadinya musibah disebabkan beberapa faktor, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu faktor kekufuran manusia, faktor kemunafikan manusia, dan faktor kemaksiatan manusia.

Kata Kunci: rahmat, bencana, tafsir Al-Azhar

PENDAHULUAN

Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menurunkan Al-Qur'an sebagai sebuah sumber rahmat bagi seluruh alam. Dia telah mengaruniakan rahmat-Nya kepada manusia dengan menurunkan kitab suci Al-Qur'an kepada mereka. Karenanya, siapa pun yang merespon karunia ini dengan lapang dada dan sukacita, dia akan memetik hasilnya.¹ Mereka akan memahami isi Al-Qur'an, mengikutinya, mempercayainya dan akhirnya akan mendapatkan rahmat Allah. Di sisi lain, bencana dapat berupa ujian dan cobaan, serta dapat juga menjadi siksa dan azab.

Rahmat diartikan sebagai berbelas kasihan, bersimpati, rasa sayang, ampunan, petunjuk, rezeki, dan kebaikan.² Sedangkan bencana adalah peristiwa yang diakibatkan oleh alam dan manusia yang dapat mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan harta benda, kerusakan lingkungan hidup, sarana dan prasarana, fasilitas umum serta mengganggu tata kehidupan dan penghidupan masyarakat (Surono: 2003).³

Antara kata rahmat dan bencana tidak sedikit masyarakat yang masih ada salah paham dalam memaknai di antara kedua kata tersebut. Sebagai contoh, ketika seseorang yang diamputasi kakinya. Amputasi kaki merupakan keburukan, namun dibalik itu semua terdapat kebaikan untuknya. Jika masyarakat kurang akan pemahamannya, maka masyarakat selalu beranggapan buruk apa yang telah terjadi. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mengambil kata rahmat dan bencana untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian deskriptif dan analisis dengan jenis penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library Research*) dengan cara menggunakan studi secara teliti pada literatur-literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas.⁴ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan pada penelitian ini ialah kitab tafsir yang utama, yakni kitab Tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan sebutan

¹Harun Yahya, *Misi Inteprestasi terhadap Al-Qur'an: mewaspadaai penyimpangan dalam menafsirkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rabani Press, 2003), h. 1.

²Muhammad bin Mukarram bin Munzur al-Mishri, *Lisan al-Arab*, juz 12, (Beirut: Dar Sadir, 1996), h. 230.

³Selamet Jalaludin, *Pencegahan Mitigasi Bencana*, (Sumatera Barat: Yayasan Cendekia Pendidikan Muslim, 2021), h. 17.

⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikolog Universitas Gadjah Mada, 1980), h. 9.

Buya Hamka, sedangkan data sekunder yang digunakan ialah data sebelumnya yang telah dibahas dalam tinjauan literatur dan kepustakaan terkait dengan tema penelitian, termasuk karya tulis seperti tesis, jurnal, buku, artikel, dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan sesuai dengan standar pengumpulan data. Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan semua informasi maupun sumber data yang berkaitan dengan rahmat dan bencana. Kemudian, mengulas sumber-sumber data tersebut guna menemukan data yang relevan dengan penelitian serta mengkaji secara rinci data yang diperoleh dan menyusun data secara sistematis sesuai dengan sub bagian pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Rahmat

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata rahmat diartikan sebagai belas kasih, karunia (Allah) dan (berkah).⁵ Selain itu, rahmat juga diartikan sebagai berbelas kasihan, bersimpati dan rasa sayang, ampunan, petunjuk, rezeki dan kebaikan.⁶ Sedangkan menurut Ibrahim Madzkur dalam kamus *Al-Mu'jam Al-Washith*, rahmat bermakna kebaikan dan kenikmatan.⁷ Selain itu, rahmat juga sering disebutkan sebagai semua bentuk kebaikan, seperti kebahagiaan, ketenangan, kenyamanan, kekayaan, dan keamanan.⁸

Term rahmat di dalam Al-Qur'an merupakan kata turunan dari sifat Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Yaitu sifat kasih dan sayang (*Rahman* dan *Rahim*) Allah. Oleh karena itu, sifat ini terdapat pada basmalah dan menjadi awalan semua surah di dalam Al-Qur'an kecuali pada surah At-Taubah.⁹ Buya Hamka mengatakan bahwa rahmat adalah suatu kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada setiap hati yang Ia kehendaki dan sikap hidup yang memancar kepada amal dan perbuatan sampai kelak kita meninggal dunia dengan husnul khatimah.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rahmat adalah suatu anugrah yang diberikan Allah kepada siapa pun yang Ia kehendaki berupa kebaikan-kebaikan dalam berbagai bentuk. Salah satu dari bentuk kebaikan tersebut adalah pengampunan, pengampunan terjadi karena rahmat Allah, akan tetapi, rahmat bukan hanya untuk pengampunan, lebih dari itu rahmat adalah memberi yang terbaik berupa hidayah setelah diampunkannya seseorang.

Macam-macam Rahmat

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1505

⁶Muhammad bin Mukarram bin Munzur, *Lisan al-Arab*, juz 12, (Beirut: Dar Sadir, 1996), h. 230.

⁷Ibrahim Madzkur, *Mu'jam al-Washith*, (Turki: Maktabah Islamiyah, 2008), h. 335.

⁸Yusuf Manshur, *Membumikan Rahmat Allah*, (Jakarta: Dzikrul Hakim, 2007), h. 36.

⁹Ali Yafie, *Ensiklopedia Tematis Al-Qur'an*, (Mataram: Kharismu Imu, 2005), h. 23.

¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Jilid 3, h. 112.

Secara garis besar, rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala terbagi menjadi dua macam, yaitu rahmat yang bersifat umum dan rahmat yang bersifat khusus.¹¹

a. Rahmat yang bersifat umum

Rahmat ini akan dinikmati semua makhluk-Nya dan tak satu pun dari mereka yang tidak mendapatkannya. Rahmat ini meliputi manusia, hewan, teman dan musuh, mukmin dan kafir, orang yang baik dan orang yang buruk. Sebagai contohnya, hujan yang biasa kita saksikan, di mana pun tempat mendapati rahmat itu. Selain itu, rezeki-rezeki Allah Subhanahu Wa Ta'ala turun di semua tempat dan semua manusia menikmati karunia ini.

b. Rahmat yang bersifat khusus

Rahmat ini hanya diberikan bagi makhluk dan hamba-hamba Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang saleh dan taat. Seperti halnya yang diberikan kepada para Rasul dan Nabi serta bagi orang-orang mukmin yang mendapatkan nikmat pahala atas keimanan dan amal saleh mereka.

Cara Memperoleh Rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala

Adapun di dalam Al-Qur'an mengemukakan kiat-kiat memperoleh rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, diantaranya yaitu:¹²

a. Tolong menolong dalam kebaikan, sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah Swt. Sungguh, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."¹³

b. Melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, sebagaimana firman Allah pada QS. At-Taubah ayat 71 di atas, yang menjelaskan bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan salah satu faktor dalam memperoleh rahmat Allah.

c. Mendirikan shalat, sebagaimana pada QS. At-Taubah ayat 71 di atas, bahwa shalat yang dikerjakan dengan baik dan benar akan memberi pengaruh yang besar pada diri seseorang, ia akan menghindari perbuatan keji dan munkar.

¹¹Sahabatsmp14depok, "Cara Mendapatkan Rahmat Allah SWT", artikel diakses pada tanggal 02 Februari 2023 dari <https://rohissmpn14depok.wordpress.com/2013/07/18/cara-mendapatkan-rahmat-allah-swt/>

¹²Rohmadi, "Sepuluh Kiat Meraih Rahmat Ilahi", artikel diakses pada tanggal 02 Februari 2023 dari <http://www.rohmadi.info/web/read/kiat-meraih-rahmat-ilahi/>

¹³Usman el-Qurtuby, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2019), h. 198.

Karena itu, seorang muslim yang mendirikan shalat, berarti ia telah memperoleh rahmat dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

- d. Menunaikan zakat, sebagaimana firman Allah pada QS. At-Taubah ayat 71 yang disebutkan bahwa orang yang menunaikan zakat membuktikan bahwa ia selalu mengingat Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam kaitan dengan harta yang diperolehnya, karenanya ia mengeluarkan zakat. Maka perbuatan yang ia lakukan termasuk kedalam perbuatan yang memperoleh rahmat dari-Nya.
- e. Taat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasul-Nya. Ketaatan merupakan bukti dari keimanan, jika seseorang sudah menaati Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasul-Nya, maka berarti ia telah membuktikan kebenaran imannya dan pantas mendapatkan rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 132:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat."¹⁴

- f. Teguh dalam iman, istiqomah dalam keimanan merupakan sesuatu yang sangat ditekankan, sehingga kesusahan hidup tidak membuatnya lupa diri. Orang seperti ini akan memperoleh rahmat dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 175:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ وَقَضَلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمًا

Artinya: "Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya."¹⁵

- g. Mengikuti petunjuk di dalam Al-Qur'an dan selalu bertakwa. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia yang akan membawa pada ketakwaan, jika manusia mengikuti petunjuk yang terdapa di dalam Al-Qur'an, maka dia akan selalu bertakwa kepada Allah dan akan mendapatkan rahmat-Nya. Sebagaimana Allah berfirma pada QS. Al-An'am ayat 155:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat."¹⁶

- h. Berbuat baik, yaitu perbuatan apa saja yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang datang dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasul-Nya serta tidak mengganggu orang lain, maka dengan kebaikan yang dilakukannya,

66. ¹⁴Usman el-Qurtuby, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2019), h.

105. ¹⁵Usman el-Qurtuby, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2019), h.

149. ¹⁶Usman el-Qurtuby, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2019), h.

sangat dekat baginya memperoleh rahmat dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sebagaimana dalam firman-Nya pada QS. Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan."¹⁷

- i. Senang mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Seorang muslim yang senang mendengarkan Al-Qur'an yang dibaca, ini akan membuatnya memperoleh rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat."¹⁸

- j. Taubatan nasuha, yakni taubat dari segala dosa akan membuat manusia mendapat rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala. hal ini karena taubat berarti kembali kepada Allah yang membuat rahmat-Nya semakin dekat. Sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman pada QS. An-Naml ayat 46:

قَالَ يَا قَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dia (Salih) berkata, "Wahai kaumku! Mengapa kamu meminta disegerakan keburukan sebelum (kamu meminta) kebaikan? Mengapa kamu tidak memohon ampunan kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat?"¹⁹

Pengertian Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian, harta benda, dan dampak psikologis (UU No. 24, 2007).

Di dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang berhubungan dengan bencana, diantaranya:

- a. Musibah

Menurut al-Hanbali, Imam Nawawi berpendapat bahwa musibah merupakan segala sesuatu berupa kesedihan, kesusahan, kasulitan dan lain-lain yang menimpa pada manusia. Diberikan musibah, sebab Allah sedang mengangkatnya dan menghapus kesalahannya. Terdapat pesan di dalamnya

¹⁷Usman el-Qurtuby, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2019), h. 157.

¹⁸Usman el-Qurtuby, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2019), h. 176.

¹⁹Usman el-Qurtuby, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2019), h. 381.

tentang turunnya kebahagiaan agung bagi umat Islam yang ditimpa musibah. Tidak ada kabar terindah yang mampu membahagiakan seorang muslim, kecuali terhapusnya dosa dan kekeliruan.²⁰

Berikutnya, musibah menurut Hamka adalah suatu bencana, baik bencana kecil yang terjadi pada manusia seperti sakit dan tenggelam, maupun bencana besar yang terjadi di alam semesta, misalnya banjir, gempa bumi, gunung meletus dan lain sebagainya.²¹ Apabila musibah datang, Hamka menekankan untuk tidak mudah menyalahkan orang lain, apalagi menyalahkan takdir, bahkan menyalahkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

b. Bala

Selanjutnya, Al-Qur'an juga menggunakan kata bala. Berikut hakikat dari makna bala ialah bala atau ujian adalah keniscayaan hidup, bentuk bala atau ujian ada yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Semuanya, tergantung kualitas manusia lah yang dapat memaknai yang menimpa pada diri mereka masing-masing dan bala atau ujian yang menimpa seseorang dapat merupakan cara Allah mengampuni dosa, menyucikan jiwa, dan meninggikan derajatnya.²²

c. Fitnah

Al-Qur'an juga menggunakan kata fitnah untuk menunjukkan arti bencana yang lebih dekat maknanya dengan *ikhtibar* (ujian dan cobaan). Fitnah atau cobaan Allah dapat berupa kebaikan dan keburukan. Jadi dalam konteks aneka bencana yang terjadi menimpa manusia bisa jadi berupa ujian sebagai peringatan dari Allah. Apabila peringatan tidak diindahkan atau diperhatikan, maka akan dijatuhkan tindakan yang lebih besar lagi. Hal tersebut sudah merupakan sistem yang ditetapkan-Nya. Meskipun demikian, fitnah atau cobaan bisa juga menimpa orang-orang yang tidak bersalah.²³

Adapun macam-macam bencana dalam Al-Qur'an secara umum terbagi menjadi dua, yaitu bencana yang menjadi ujian bagi manusia dan bencana yang menjadi siksa dan azab karena perbuatan zalim manusia.²⁴ Kemudian, terdapat faktor penyebab bencana ialah sikap *takdzib* (mendustakan), sikap *zhalim* (aniaya), sikap *israf* (berlebih-berlebihan), sikap *Jahil* (bodoh) dan sikap *takabbur* (sombong).

²⁰Mutmainah, Tesis: *Musibah dalam Al-Qur'an (Studi komparatif penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsir atas Surat Al-Hadid ayat 22 dan 23)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 34

²¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz XXVII, (Jakarta: Pustaka Panjimas), h. 299.

²²M. Quraish Shihab, *Musibah dalam perspektif Al-Qur'an*, jurnal Studi Al-Qur'an, vol. 1. no. 1, 2006, h. 11.

²³M. Quraish Shihab, "Musibah dalam perspektif Al-Qur'an", jurnal Studi Al-Qur'an, vol. 1, no. 1, Januari 2006, h. 14.

²⁴Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, "Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an". Universitas Dharmawangsa, 2021), h. 19.

A. Penafsiran Surah Al-Ahzab Ayat 17 dalam Tafsir Al-Azhar

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ۗ وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا
Artinya: "Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Mereka itu tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah."²⁵

"Katakanlah!" – Ya Rasul Allah – "Siapakah yang akan melindungi kamu dari Allah, jika dia yang menghendaki bencana atas kamu, atau jika Dia yang menghendaki rahmat?" (awal ayat 17). Maksud ayat ini ialah menjelaskan bahwa dalam hal ini hendaklah kamu ingat benar bahwa kamu tengah berhadapan dengan ketentuan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Bahwasanya kekuasaan tertinggi adalah pada Allah mutlak semata-mata. Kalau kamu lari kamu pasti bertemu dengan bencana; dan tidak seorang jua pun atau tidak sesuatu jua pun yang dapat melindungi kamu daripada bencana yang telah ditentukan Allah itu. Tetapi, jika kamu tegak di atas barisan kebenaran, berjuang menegakkan Islam bersama Nabi, pastilah Allah akan menurunkan rahmat-Nya. Tidak pula seseorang pun atau sesuatu jua pun yang dapat menghambat kedatangan rahmat itu.

"Dan tidaklah mereka akan memperoleh untuk diri mereka selain dari Allah yang akan jadi Pelindung dan tidak pula yang akan jadi Penolong" (akhir ayat 17). Inilah pedoman hidup dalam setiap perjuangan. Pelindung dan Penolong Insan yang sejati hanya Allah; lain dari Dia tidak ada. Kalau keyakinan begini telah ada, niscaya manusia akan mendapat kelegaan menghadapi hidup. Dan dalam tiap langkah yang dilangkahkan kita tidak akan merasa bimbang. Yang benar dan yang diridhai oleh Allah pasti Dia yang melindungi dan menolongnya.²⁶

B. Hubungan antara Rahmat dan Bencana dalam Meningkatkan Kualitas Kebahagiaan Hidup dan Akhirat

Rahmat merupakan karunia yang Allah turunkan kepada manusia. Sedangkan bencana itu dapat menjadi ujian atau cobaan dan juga dapat menjadi azab dan siksa. Rahmat dapat berupa rezeki, kesehatan, pertolongan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, setiap makhluk yang diciptakan Allah berpeluang mendapatkan rahmat-Nya tanpa terkecuali, baik muslim ataupun nonmuslim, karena Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Namun, berbeda dengan rahmat yang ada di akhirat, akan diberikan kepada orang-orang yang senantiasa menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Sebagaimana dalam Hadis:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ لما قضى الله الخلق كتب في كتابه فهو عنده فوق العرش ان رحمتي غلبت غضبي (اخرجه البخارى)

²⁵Usman el-Qurtuby, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2019), h. 420.

²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), h. 256-257.

Artinya: *“Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasalam bersabda: Sesungguhnya ketika Allah menciptakan makhluk-Nya, Allah menulis dalam kitab-Nya maka dia menulis di sisi-Nya di atas Arsy-Nya: “Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului atas kemurkaan-Ku.” (HR. Bukhari).²⁷*

Pada sabda Rasulullah: *“Dia mencatat di dalam kitab-Nya”,* yaitu Allah memerintahkan Qalam untuk mencatat dalam kitab-Nya. Pencacatan itu bukan bertujuan agar Dia tidak lupa, tapi ini merupakan bentuk perhatian atas besarnya urusan itu. *“Di sisi-Nya di atas Arsy”,* yaitu ilmu itu di sisi-Nya tertulis dan disembunyikan dari seluruh makhluk. Maksud dari firman Allah *“sesungguhnya rahmat-Ku mendahului atas kemurkaan-Ku”,* kemurkaan merupakan ketetapan dari murka, yaitu menimpakan siksa kepada orang yang terkena murka-Nya, karena mendahului dan memenangkan itu dengan melihat kepada ta’aluuq-Nya, yaitu ta’aluuq rahmat lebih kuat dari pada ta’aluuq murka, karena rahmat merupakan ketetapan-Nya sedangkan murka itu tergantung kepada amal hamba.

Dalam kitab Bad’ul Khalqi ada tambahan, At-Turbusyiyi berkata: dalam mendahulukan rahmat ada keterangan bahwa makhluk itu lebih banyak mendapat keadilan dalam rahmat daripada dalam siksa karena rahmat itu akan didapat meskipun dia tidak berhak, tetapi kemurkaan itu akan diterima oleh orang yang berhak.²⁸ Dengan adanya catatan-catatan itu bukan bertujuan agar Dia tidak lupa. Allah Subhanahu Wa Ta’ala Maha Suci dari itu semua. Adapun yang ditulis adalah firman Allah: *“sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan amarah-Ku”,* maka yang dimaksud amarah atau murka adalah dampak dari amarah, yaitu menimpakan siksaan kepada orang yang dimurkai.

Rahmat Allah mengalahkan murkanya karena sifat mendahului dan mengalahkan itu berdasarkan adanya ta’aluuq (hubungan atau keterkaitan). Maksudnya adalah keberadaan hubungan rahmat dengan Allah Subhanahu Wa Ta’ala lebih dahulu daripada keberadaan hubungan amarahnya karena sifat rahmat merupakan sifat kesempurnaan yang selalu menetap pada dzat-Nya yang Maha Suci, sedangkan sifat amarah itu bergantung pada amal perbuatan manusia.

Al Qasthlani menyebutkan dalam kitab Bad’i Al-Khalqi sebagai tambahan penjelasan mengenai hal ini, dia mengutip pendapat At-Turubasyiti bahwa rahmat Allah Subhanahu Wa Ta’ala mendahului (mengalahkan) amarah atau murkanya mengisyaratkan bahwa semua makhluk mempunyai bagian rahmat Allah yang lebih besar daripada bagian azabnya. Rahmat Allah diberikan kepada mereka tanpa didahului oleh sebab, sedangkan amarah atau murkanya diberikan kepada mereka setelah adanya suatu sebab. Rahmat Allah diturunkan

²⁷Al-Imam Abi Al-hasan Nuruddin ‘Ali bin Sulthan Muhammad Al-Qori, *Tarjamaah Pilihan Hadis Qudsi yang Shahih*. Penerjemah M. Thalib, (Bandung: Gema Risalah Press, 1996), h. 247.

²⁸Muhammad Zuhri, *Kelengkapan Hadis Qudsi*, (Semarang: Toha Putra, 1982), h. 378-379.

kepada seluruh umat manusia, baik masih berupa janin, bayi yang menyusu, kanak-kanak, maupun remaja tanpa didahului oleh ketaatan yang mereka kerjakan. Sebaliknya, Allah tidak menimpakan amarah atau kemurkaannya kepada mereka kecuali jika mereka berbuat sesuatu yang melanggar hukumnya.²⁹ Dalam kitab Al-Mashabih dijelaskan bahwa amarah atau kemurkaan adalah kehendak untuk menyiksa, sedang rahmat adalah kehendak untuk memberi pahala. Jadi, rahmat adalah pahala dan kebaikan, sedangkan murka adalah sangsi dan azab. Dengan demikian, rahmat Allah lebih banyak daripada murkanya.³⁰

Hubungan antara rahmat dan bencana saling beriringan dilihat dengan adanya kehendak dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Jika manusia menjalankan syariat dan tidak melanggar perintah Allah, niscaya akan menerima curahan rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Begitu juga ketika manusia ditimpa bencana, dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor, di antaranya faktor alam/faktor nonalam dan faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya kerusakan lingkungan, kekeringan, kerugian harta benda, dan lain sebagainya.

Rahmat dan bencana dihubungkan oleh kata hikmah. Kata hikmah berasal dari akar kata "*hakama*" yang menggunakan huruf ح, ك, م yang oleh Ibnu Faris diartikan dengan المنع "*menghalangi*" seperti *hakam* yang artinya menghalangi terjadinya penganiayaan, kendali bagi hewan disebut *hakama* yang berarti menghalangi hewan untuk mengarah kepada hal yang tidak diinginkan atau liar.³¹ Dalam bahasa Indonesia, kata hikmah diartikan sebagai kebijaksanaan dan kesaktian.³² Menurut Muhammad Quraish Shihab, hikmah juga terambil dari kata "*hakama*" yang pada mulanya yang berarti menghalangi. Dari akar kata yang sama, dibentuklah kata yang bermakna kendali, yakni sesuatu yang fungsinya mengantarkan kepada yang baik dan menghindarkan yang buruk. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkannya.³³ Para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan kata hikmah ini, baik ulama tasawuf, ataupun ulama fikih. Salah satu arti hikmah dalam Al-Qur'an adalah kebaikan yang melimpah dari Tuhan.³⁴ Dari pengertian hikmah yang telah disebutkan, sering juga terdengar perkataan "*ambil hikmahnya dari kejadian ini*" dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan manfaat di balik suatu kejadian.

²⁹Imam An-Nawawi dan Al-Qasthalani, *Kumpulan Hadits Qudsi Beserta Penjelasannya*. Penerjemah Miftakhul Khoiri dan Muhammad Asnawi, cet. 5, (Yogyakarta: Al Manar, 2008), h. 407-408.

³⁰Imam An-Nawawi dan Al-Qasthalani, *Kumpulan Hadits Qudsi Beserta Penjelasannya*. Penerjemah Miftakhul Khoiri dan Muhammad Asnawi, (Yogyakarta: Al Manar, 2008), h. 409.

³¹Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam al-Muqayis fi al-Lughah*, (Beirut: Darl al-Fikr, 1998), h. 227.

³²Tim Penyusunan Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 351.

³³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 327.

³⁴Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 479.

Dengan hikmah adanya bencana, juga dapat mengikis sikap takabur dan ujub. Bencana yang menimpa, menunjukkan kepada manusia akan kekuasaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan lemahnya hamba. Kesadaran seperti ini harus ditumbuhkan, sebab manusia condong merasa paling kuat dan meremehkan orang lain. Jika telah menghendaki akan datangnya bencana atau ujian, manusia sendiri tidak akan mampu menolaknya. Manusia tidak memiliki daya dan upaya, kecuali hanya dengan kekuatan dan kehendak Allah Subhanahu Wa Ta'ala semata. Maka tidak pantas bagi manusia menyombongkan diri di hadapan sesama manusia, apalagi di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha Kuasa.³⁵

Seperti kisah yang dialami Buya Hamka, ketika beliau pernah dijebloskan ke dalam penjara tanpa persidangan dan tanpa pembelaan diri. Buya Hamka memberi teladan tentang sikap pasrah kepada Allah. Tuduhan demi tuduhan fitnah dituduhkan kepada beliau. Buya Hamka dituduh tidak setia pada Negara, pengkhianat, mata-mata, dan tuduhan lainnya yang padahal tidak berdasar. Sementara itu, di tanah Minang Buya Hamka merupakan seorang keturunan yang mulia. Di sisi agama, beliau merupakan ulama besar yang jasanya telah menyinari negeri Indonesia. Kesetiannya pada agama dan bangsa telah terbukti, akan tetapi Buya Hamka tetap tidak luput dari terpaan ujian fitnah serta tuduhan.

Pada saat dalam tahanan itulah, Buya Hamka mampu menyelesaikan penulisan Tafsir Al-Azhar, ketika menulis Tafsir Al-Azhar beliau memasukkan beberapa pengalamannya saat berada ditahanan. Salah satunya berhubungan dengan pangkal ayat dari surah Az-Zumar ayat 36 "*Bukankah Allah cukup sebagai pelindung hamba-Nya*". Hal ini menjadi perisai bagi hamba Allah yang beriman dan hanya Dia lah pelindung sejati.

Buya Hamka selalu berserah diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam menghadapi hinaan, paksaan, dan cacian di dalam tahanan. Salah satu bentuk keteladanan yang dapat ditiru dari beliau ialah sikap pendirian, bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai pelindung hamba-Nya. Dan pada akhirnya semua tuduhan fitnah tidak terbukti, mereka yang memfitnah tentu akan menghadapi pertanggungjawaban besar dihadapan Allah. Wafatnya Buya Hamka telah dikenal sebagai ulama kharismatik yang namanya harum hingga kini, tidak ada cacian kepadanya. Melainkan, orang-orang terus mengupas kisahnya, meneladaninya, dan menjadi semangat bangkit kaum muslimin di Indonesia. Cukuplah Allah sebagai penolong, dan Allah sebaik-baiknya penolong.³⁶

³⁵Muhammad Abdul Ghaniy Morie, Skripsi: *Musibah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2019), h. 81.

³⁶Sangpencerah.Id, "Cukup Allah Sebagai Pelindung (Hikmah Kisah Buya Hamka)", artikel diakses pada 10 Januari 2023 dari <https://www.itb-ad.ac.id/2021/04/30/cukup-allah-sebagai-pelindung-hikmah-kisah-buya-hamka/>

Dari kisah Buya Hamka tersebut terdapat hubungan antara rahmat dan bencana, yaitu adanya hikmah. Di mana dibalik adanya bencana berupa fitnah atau tuduhan di dalamnya terdapat rahmat Allah yang sebagai pelindung dan sebaik-baik penolong. Sehingga hal ini menjadi parameter kesabaran seorang hamba yang diuji dalam menghadapi bencana, jika Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengkaruniakan sifat sabar dan syukur kepada hamba, maka setiap ketetapan Allah yang berlaku padanya akan menjadi baik semuanya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Sesungguhnya menakjubkan kondisi seorang mukmin, sesungguhnya semua urusannya adalah baik baginya. Jika memperoleh kelapangan lalu ia bersyukur maka itu adalah baik baginya. Dan jika ditimpa kesempitan lalu ia bersabar maka itu pun baik baginya (juga)".* Tidak hanya itu, Allah ingin menguji kesalehan hamba-Nya. Mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhkan diri dari kesesatan, mendapatkan kebahagiaan yang tidak terhingga di akhirat, yaitu balasan dari bencana atau ujian yang diterima oleh seorang hamba sewaktu di dunia, karena kesulitan hidup yang dirasakan oleh seorang hamba ketika di dunia akan berubah menjadi kenikmatan di akhirat.

Manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari tentunya sangat menginginkan kehidupan bahagia selama di dunia maupun di akhirat. Banyak cara yang ditempuh oleh manusia untuk menggapai kebahagiaan hidup. Seperti mensyukuri segala hal yang telah diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berupa kesehatan tubuh, rezeki yang dimiliki dan selalu berpikiran positif saat menjalani kehidupan sehari-hari, tidak terlalu memikirkan yang orang lain katakan terhadap kita, hal itu juga merupakan cara ampuh untuk memiliki hidup yang bahagia.

Secara lahir, kita menyaksikan manusia bekerja dengan berbagai pekerjaannya untuk mencapai kebahagiaan duniawi yang mereka inginkan. Secara batin, kita menyaksikan banyak manusia yang berusaha mendapatkan ketenangan batinnya dengan berbagai cara pula. Sebagai seorang muslim yang telah memiliki pegangan dalam menjalani hidup di dunia ini, tentunya Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menyediakan sarana tersendiri untuk membahagiakan para hamba-Nya. Tidak hanya kebahagiaan di dunia ini, tapi yang lebih penting lagi adalah kebahagiaan untuk mencapai kehidupan yang sebenarnya yang akan dihadapi oleh setiap hamba-Nya, yaitu kehidupan akhirat. Dengan demikian, adapun kunci kebahagiaan dalam hidup dunia dan akhirat, di antaranya:³⁷

- a. Hati yang selalu bersyukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas kenikmatan yang diperolehnya

³⁷A'isy Hanif Firdaus, "Menggapai Kunci Keberkahan dan Kebahagiaan Dunia Akhirat", artikel diakses pada 03 Februari 2023 dari <https://pesantren.id/menggapai-kunci-keberkahan-dan-kebahagiaan-dunia-akhirat-12390/>

Betapa nikmatnya hidup dalam rangkaian syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sebab hidup akan menjadi lebih indah, nyaman, tenang, dan tentram. Janganlah mudah mengeluh dengan keadaan, karena jika sedetikpun kita mengeluh berarti detik itupun akan menggerogoti nikmat dan berkahnya hidup ini. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقًا لَّيْسَ بِكُمُ اللَّهُ لِيُزِيدَكُمْ سُوءًا وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."*³⁸

Dalam ayat ini, secara tegas Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengingatkan hamba-Nya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan. Bila mereka melaksanakannya, maka nikmat itu akan ditambah lagi oleh-Nya. Sebaliknya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga mengingatkan kepada mereka yang mengingkari nikmat-Nya, dan tidak mau bersyukur bahwa Dia akan menimpakan azab-Nya yang sangat pedih kepada mereka. Mensyukuri rahmat Allah bisa dilakukan dengan berbagai cara, yaitu pertama, dengan ucapan yang setulus hati; kedua, diiringi dengan perbuatan, yaitu menggunakan rahmat tersebut untuk tujuan yang diridai-Nya.

Dalam kehidupan sehari-hari, dapat kita lihat bahwa orang-orang yang dermawan dan suka menginfakkan hartanya untuk kepentingan umum dan menolong orang, pada umumnya tak pernah jatuh miskin atau sengsara. Bahkan, rezekinya senantiasa akan menjadi bertambah, kekayaannya makin meningkat, dan hidupnya bahagia, dicintai serta dihormati dalam pergaulan. Sebaliknya, orang-orang kaya yang kikir atau suka menggunakan kekayaannya untuk hal-hal yang tidak diridai Allah, seperti judi atau memungut riba, maka kekayaannya tidak bertambah, bahkan semakin kian berkurang. Disamping itu, senantiasa dibenci dan dijauhi oleh banyak orang dan di akhirat memperoleh hukuman yang berat.

- b. Lisan yang digunakan untuk berdzikir kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala Allah menjelaskan kebesaran dan keagungan-Nya dalam penciptaan langit dan bumi serta pemisahan manusia menjadi beberapa kelompok pada hari kiamat. Maka, bertasbilah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala serta peliharalah waktu-waktu salat dengan sungguh-sungguh, pada petang hari dan pada pagi hari. Seperti firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala pada QS. Ar-Rum ayat 17:

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ

³⁸Usman el-Qurtuby, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2019), h. 256.

Artinya: "Maka bertasbilih kepada Allah pada petang hari dan pagi hari (waktu subuh)."³⁹

- c. Bersabar ketika sedang ditimpa musibah atau cobaan

Kehidupan manusia memang penuh dengan berbagai cobaan. Dan cobaan itu pasti akan menguji kita untuk mengetahui kualitas keimanan seseorang dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Kesabaran seseorang akan ditimpa ujian berupa cobaan yang mengarah kepada dirinya, jika dilalui dengan bersabar. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 155-156:

وَلَنذَلُّكُمْ بِشْيءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (155) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (156)."⁴⁰

Ujian atau cobaan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala merupakan tanda cinta-Nya kepada seorang hamba. Semakin besar ujian akan semakin besar pula pahala yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala berikan jika ia menyikapinya dengan penuh kesabaran, menerima ketentuan-Nya dengan rida dan lapang dada. ujian adalah sebuah kemestian, besarnya ujian yang diberikan sesuai dengan kadar keimanan mereka. Sebagaimana terdapat pada hadis, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْتَلُ فَأَلَامْتَلُ يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ (وَفِي رِوَايَةٍ قَدْرٍ) دِينُهُ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صَلْبًا إِشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ أَيْبَلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَبْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطْبَةٌ

Artinya: "manusia yang paling dahsyat cobaannya adalah para anbiya'. Kemudian orang yang semisal mereka, kemudian yang semisal mereka. Sesungguhnya seseorang itu diuji seiring dengan (kadar) agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujiannya pun akan berat, namun jika agamanya lemah, maka dia pun diuji sesuai dengan kadar agamanya. Ujian tidak akan berhenti menimpa para hamba sampailah dia berjalan di muka bumi ini dengan tanpa kesalahan." (HR. Tarmidzi)

Hadis di atas menunjukkan bahwa kadar cobaan berupa musibah yang diberikan Allah SWT itu bertingkat. Semakin tinggi tingkat keimanan, semakin berat ujian yang dialami. Sejatinya cobaan itu merupakan proses penguatan iman dan ketakwaan. Maka, bersabarlah dan terimalah dengan

³⁹Usman el-Qurtuby, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2019), h. 406.

⁴⁰Usman el-Qurtuby, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2019), h. 24.

segala keikhlasan apa yang terjadi. Tafakuri dan temukan hikmah dari setiap ujian.

d. Rezeki yang halal dan berkah

Dalam menjalani hidup di dunia, tentu saja setiap manusia menginginkan rezeki berlimpah dan penuh kebahagiaan. Orang-orang akan berlomba untuk mencapai itu semua agar disebut banyak rezeki atau orang kaya. Padahal rezeki tidak harus berupa harta, kemewahan, dan jabatan. Namun rezeki bisa dapat berupa kesehatan, kecerdasan, memiliki keluarga yang harmonis serta akal pikiran yang sehat juga. Sebagaimana sabda Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam, dalam hadis Riwayat Imam Muslim dalam Shahih Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِيُّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي شُرْحَبِيلُ وَهُوَ ابْنُ شَرِيكٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْهُبَلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزَقَ كِفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Abdurrahman Al Muqri dari Sa'id bin Abu Ayyub telah menceritakan kepadaku Syurahbil bin Syarik dari Abu Abdurrahman Al-Hubali dari Abdullah bin Amru bin Ash bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Sungguh amat beruntunglah seorang yang memeluk Islam dan diberi rizki yang cukup serta qona'ah terhadap apa yang diberikan Allah." (Hadis Shahih Muslim No. 1746)*

Dengan demikian dalam pandangan agama Islam, seseorang yang bahagia adalah seorang mukmin saleh yang selalu taat dalam menjalankan perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan memenuhi hak dan kewajiban makhluk lainnya dengan berpedoman kepada syariat agama, baik lahir maupun batin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh pemaparan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok masalah yang penulis dapatkan, di antaranya sebagai berikut:

Kata rahmat dalam Al-Qur'an dapat diartikan sebagai sifat kasih dan sayang Allah kepada makhluk-Nya. Rahmat menurut Buya Hamka di dalam Tafsir Al-Azhar ialah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yang memancar kepada amal dan perbuatan sampai kelak meninggal dunia dengan husnul khatimah.

Macam-macam rahmat, secara garis besar rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala terbagi menjadi dua macam, yaitu rahmat yang bersifat umum dan rahmat yang bersifat khusus.⁴¹ Rahmat yang bersifat umum, yaitu rahmat yang akan dinikmati semua makhluk-Nya dan tak satu pun dari mereka yang tidak

⁴¹Sahabatsmp14depok, "Cara Mendapatkan Rahmat Allah SWT", artikel diakses pada tanggal 02 Februari 2023 dari <https://rohissmpn14depok.wordpress.com/2013/07/18/cara-mendapatkan-rahmat-allah-swt/>

mendapatkannya. Rahmat ini meliputi manusia, hewan, teman dan musuh, mukmin dan kafir, orang yang baik dan orang yang buruk, sedangkan rahmat yang bersifat khusus, yaitu rahmat yang hanya diberikan bagi makhluk dan hamba-hamba Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang saleh dan taat. Seperti halnya yang diberikan kepada para Rasul dan Nabi serta bagi orang-orang mukmin yang mendapatkan nikmat pahala atas keimanan dan amal saleh mereka.

Adapun di dalam Al-Qur'an mengemukakan kiat-kiat memperoleh rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, di antaranya yaitu tolong menolong dalam kebaikan, melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, taat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasul-Nya, teguh dalam iman, mengikuti petunjuk di dalam Al-Qur'an dan selalu bertakwa, berbuat baik, senang mendengarkan bacaan Al-Qur'an, dan taubatan nasuha.

Berikutnya, kata bencana juga dapat diartikan sebagai musibah, bala, dan fitnah. Menurut Buya Hamka, bencana terbagi menjadi dua, yaitu bencana kecil seperti sakit dan bencana besar yang terjadi di alam semesta seperti gempa bumi, banjir, dan gunung meletus. Buya Hamka juga berpendapat terjadinya musibah disebabkan beberapa faktor, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu faktor kekufuran manusia, faktor kemunafikan manusia, dan faktor kemaksiatan manusia.

Di dalam Al-Qur'an, istilah yang berhubungan dengan bencana di antaranya musibah, bala, dan fitnah. Ketiga makna tersebut dapat disimpulkan bahwa jika ditimpa musibah itu akibat kesalahan manusia. Bala atau ujian merupakan keniscayaan dan dijatuhkan Allah tanpa kesalahan manusia. Hal ini dilakukan untuk menguji atau mengetahui kesabaran manusia. Adapun fitnah merupakan bencana yang dijatuhkan Allah dan dapat menimpa yang bersalah dan yang tidak bersalah. Adapun faktor-faktor penyebab bencana tersebut ialah sikap takdzib (mendustakan), sikap zhalim (aniaya), sikap israf (berlebih-lebihan), sikap jahil, dan sikap takabbur (sombong). Hal ini Al-Qur'an telah membuktikan bagaimana musibah menimpa umat terdahulu karena dosa dan kekafiran mereka.

Menurut Buya Hamka dalam penafsiran Tafsir Al-Azhar pada surah Al-Ahzab ayat 17, yakni menjelaskan bahwa kita diingatkan dengan ketentuan-ketentuan Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang memiliki kekuasaan tertinggi. Jika dihampiri bencana, mau lari kemana pun pasti akan tertimpa bencana. Bahkan sesuatu apa pun juga tidak dapat melindungi atau menghindari dari bencana yang telah Allah tentukan. Begitu juga jika Allah telah tentukan datangnya rahmat. Tidak pula seseorang atau sesuatu jua pun yang dapat menghambat kedatangan rahmat tersebut.

Dan pada penafsiran Buya Hamka di akhir ayat, beliau menjelaskan bahwa inilah pedoman hidup dalam setiap perjuangan. Hanya Allah yang Maha Pelindung dan Penolong, tidak ada selain Dia. Jika keyakinan tersebut telah ada, niscaya manusia akan mendapat kelegaan menghadapi hidup dan juga tidak bimbang dalam setiap langkah. Yang benar dan yang diridhai oleh Allah pasti Dia yang melindungi dan menolongnya.

Adapun hubungan antara rahmat dan bencana, yakni saling berhubungan dan beriringan dilihat dengan adanya kehendak dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Jika manusia menjalankan syariat dan tidak melanggar perintah Allah, niscaya akan mendapatkan curahan rahmat oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Begitu juga ketika manusia ditimpa bencana, hal itu dapat disebabkan oleh faktor alam atau faktor nonalam dan faktor manusia yang dapat menimbulkan kerusakan pada lingkungan, kekeringan, harta benda, dan lain sebagainya.

Rahmat dihubungkan oleh kata hikmah. Hikmah adalah sesuatu yang mendatangkan kebaikan dan menghindarkan dari yang buruk. Seperti halnya pada kisah yang dialami Buya Hamka, ketika beliau tertimpa bencana, yakni difitnah dan dituduh yang menyebabkan beliau menjadi seorang tahanan. Beliau memanfaatkan waktu di dalam tahanan dengan mampu menyelesaikan penulisan Tafsir Al-Azhar. Seiring berjalannya waktu, tuduhan dan fitnah tersebut pun tidak terbukti. Sebab Buya Hamka yakin Allah sebaik-baik Maha Pelindung dan Penolong.

Dengan demikian, mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhkan diri dari kesesatan, mendapatkan kebahagiaan yang tidak terhingga di akhirat, yaitu balasan dari bencana atau ujian yang diterima oleh seorang hamba sewaktu di dunia, karena kesulitan hidup yang dirasakan oleh seorang hamba ketika di dunia akan berubah menjadi kenikmatan di akhirat. Dalam meningkatkan kualitas kebahagiaan hidup dunia dan akhirat di antaranya hati yang selalu bersyukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas kenikmatan yang diperolehnya, lisan yang digunakan untuk berdzikir kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, bersabar ketika sedang ditimpa musibah atau cobaan, dan rezeki yang halal dan berkah.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Mishri, Munzur. bin. Mukarram. bin. Muhammad. (1996). Lisan al-Arab. Dar Sadir.
- An-Nawawi, Imam., dan Al-Qasthalani. (2008). Kumpulan Hadits Qudsi Beserta Penjelasannya. Al-Manar.
- Azra, Azyumardi., dkk. (2008). Ensiklopedi Tasawuf. Angkasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Gramedia Pustaka Utama.
- El-Qurtuby, Usman. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Cordoba.
- Firdaus, Hanif. A'isy. (n.d). Artikel: Menggapai Kunci Keberkahan dan Kebahagiaan Dunia Akhirat. <https://pesantren.id/menggapai-kunci-keberkahan-dan-kebahagiaan-dunia-akhirat-12390/>
- Hadi, Sutrisno. (1980). Metodologi Research. Yayasan Penerbit Fakultas Psikolog Universitas Gadjah Mada.
- Hamka. Tafsir Al-Azhar. (1982). Yayasan Latimojong.
- Hamka. Tafsir Al-Azhar. (1983). Pustaka Panjimas.
- Jalaludin, Selamat. (2021). Pencegahan Mitigasi Bencana. Yayasan Cendekia Pendidikan Muslim.
- Madzkur, Ibrahim. (2008). Mu'jam al-Washith. Maktabah Islamiyah.
- Manshur, Yusuf. (2007). Membumikan Rahmat Allah. Dzikrul Hakim.
- Mutmainah. (2010). Tesis: Musibah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsir atas Surat Al-Hadid ayat 22 dan 23. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nuruddin, Al-Imam. Abi. Al-Hasan. (1996). Tarjamaah Pilihan Hadis Qudsi yang Shahih. Gema Risalah Press.
- Rohmadi. (n.d). Artikel: Sepuluh Kiat Meraih Rahmat Ilahi. <http://www.rohmadi.info/web/read/kiat-meraih-rahmat-ilahi/>
- Shihab, Quraish. (2002). Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Lentera Hati.
- Shihab, Quraish., & Muhammad. (2006). Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*.
- Thaib, Hasballah. bin. Zamakhsyari. (2021). Jurnal: *Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an*. Universitas Dharmawangsa.
- Yafie, Ali. (2005). Ensiklopedia Tematis Al-Qur'an. Kharismu Imu.
- Yahya, Harun. (2003). Misi Inteprestasi terhadap Al-Qur'an: mewaspadaai penyimpangan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Rabani Press.
- Zuhri, Muhammad. (1982). Kelengkapan Hadis Qudsi. Toha Putra.